

Dialog Etis Antara Iman Kristiani Dan Budaya Penti Masyarakat Manggarai (Analisis Kritis Berdasarkan Konsep Hermeneutika-Fusi Horizon Gadamer)



Maurinus Reymino Naban¹✉, Edison Tinambunan²

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

²Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan nilai yang terdapat dalam budaya Penti masyarakat Manggarai. Tradisi Penti dipandang sebagai momen di mana iman Kristiani dan budaya Manggarai saling berdialog dan menyatu. Gadamer menyebut proses ini sebagai fusi horizon, yang merupakan kombinasi antara horizon masa lalu dan masa kini dalam memahami aktivitas manusia secara holistik. Dalam pembentukan horizon, manusia tak terlepas dari pengaruh peristiwa sejarah masa lalu. Proses ini menciptakan pemahaman yang diterima di antara individu-individu, tanpa menghilangkan satu horizon ke dalam yang lain. Dalam konteks budaya Manggarai, peleburan horizon terlihat dalam tradisi Penti, yang menggambarkan hubungan saling pengertian antara iman dan budaya. Tradisi ini menjadi penghubung antara iman dan budaya, memberikan sarana bagi masyarakat Manggarai untuk memahami diri mereka, hubungan dengan sesama, serta kepercayaan dan budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan pembacaan kritis filsafat hermeneutika Gadamer.

Kata Kunci: *Budaya; Fusi Horizon; Iman; Masyarakat Manggarai; Penti*

Abstract

This research seeks to examine the meanings and values inherent in the Penti tradition of the Manggarai community. Penti is viewed as a significant moment where Christian faith and Manggarai cultural elements converge and interact. Gadamer describes this convergence as the fusion of horizons, which involves integrating both past and present perspectives to achieve a holistic understanding of human activities. In this process, people are inevitably shaped by historical experiences. The fusion serves as a means of mutual understanding, creating a shared comprehension without one perspective dominating the other. In Manggarai culture, this integration is exemplified in the Penti tradition, which embodies the synthesis of faith and culture. It functions as a bridge, helping individuals understand their relationships with themselves, others, their beliefs, and their cultural context. This study employs a descriptive qualitative approach, utilizing literature review and critical analysis of Gadamer's hermeneutic philosophy.

Keywords: *Culture; Fusion of Horizons; Faith; Manggarai Community; Penti*

Copyright (c) 2024 Maurinus Reymino Naban

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Maurinus Reymino Naban

Email Address : reynabansmm@gmail.com

Received 20 August 2024, Accepted 5 September 2024, Published 9 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i2.54>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Iman merupakan anugerah Allah yang diterima oleh manusia. Sebagai anugerah Allah, iman menjadi suatu yang istimewa dan berharga bagi manusia yang percaya pada Allah. Keistimewaan iman ini, terletak pada inisiatif Allah yang mau mewahyukan diri-Nya kepada manusia dan manusia yang secara bebas dan rendah hati menanggapi wahyu Allah. (Handayani 2017) Inisiatif Allah inilah yang mesti disadari oleh manusia, bahwa Allah memang sungguh menyayangi makhluk ciptaan-Nya. Dari hal ini, dapat dipahami bahwa iman merupakan sebuah tanggapan manusia terhadap inisiatif Allah yang mau mewahyukan Diri-Nya kepada manusia.

Tanggapan akan wahyu Allah ini tentunya mendorong manusia untuk bergabung dalam komunitas umat beriman. Sebagai makhluk beriman, manusia dengan kepercayaannya, mau menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Ini adalah konsekuensi logis dari hidup beriman, bahwasannya, manusia mengarahkan seluruh pandangan hidupnya hanya kepada Allah. Itu berarti, beriman bukan hanya berhenti pada kata – kata, atau pada teori-teori tentang beriman saja. Melainkan, terwujud juga dalam tindakan nyata manusia. Jadi, tatkala manusia disebut sebagai orang beriman, mereka mesti menghayati iman mereka masing – masing melalui tindakan atau pengalaman hidup sehari-hari, baik dalam hidup bersama dalam masyarakat, maupun dalam kebudayaan yang mereka hidupi.

Dalam penghayatan iman ini, tantangan pasti akan selalu hadir dalam hidup manusia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini menjadi salah satu tantangan yang cukup menguncangkan kehidupan iman manusia. Dalam realitas yang terjadi, kehadiran teknologi dan segala produknya, telah mulai mereduksi kualitas iman manusia. (Hidayat 2017) Pengaruh kuat akibat pesatnya perkembangan revolusi teknologi informasi dan komunikasi, mengakibatkan masyarakat dunia masuk dalam persaingan terbuka dalam berbagai bidang. Perkembangan teknologi juga turut mengalihkan perhatian manusia dari hidup beriman menuju hidup yang lebih bebas (Kolibu 2017) . Kehadiran *smartphone*, *laptop* dan segala aplikasi yang berkembang saat ini, membuat manusia tergiur dan terobsesi. Mereka melupakan iman dan kepercayaan mereka dan bergelut dalam produk teknologi. Sehingga, hidup beriman pun mulai memudar. Barangkali, kehadiran teknologi menumbuhkan pola pikir baru dalam diri manusia untuk menggunakan akal budi atau *ratio* saja dan melupakan Tuhan. Mereka sepenuhnya mengandalkan barang – barang yang canggih tersebut. Ini adalah tantangan yang dihadapi oleh umat beriman saat ini.

Kendati demikian, manusia sebenarnya tidak dapat terus menerus tinggal dalam kenyamanan itu. Sebagai makhluk beriman, manusia mesti memandang tantangan bukan sebagai penghalang dalam beriman. Melainkan melihatnya sebagai kesempatan untuk semakin memperkuat iman mereka. Tatkala ada tantangan, manusia didorong untuk menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah, serta untuk semakin kreatif dalam beriman. Walaupun ada begitu banyak tantangan, tetapi tantangan itu sama sekali tidak menghalangi manusia untuk beriman kepada Allah. Tantangan juga bisa menjadi sarana yang baik untuk mencapai pemenuhan dalam penghayatan iman yang holistik. Tantang seharusnya dipandang bukan menjadi sebuah penghalang untuk menghidupi iman, apalagi sampai tidak mengakui keberadaan Tuhan. Untuk sampai pada tujuan tersebut, manusia mesti memiliki kesadaran akan tantangan yang dihadapi. Kesadaran adalah sebuah jalan yang baik untuk dapat menemukan keotentikan iman. Karena dengan kesadaran, manusia tahu harus beriman kepada siapa dan mampu mempertahankan imannya ketika sedang dalam tantangan.

Berbicara tentang iman akan Allah pasti tidak pernah terlepas dari pembahasan mengenai kebudayaan. Iman selalu hadir dan hidup di dalam budaya tertentu dalam sebuah kelompok masyarakat (Martasudjita 2021). Salah satunya yakni iman yang hidup di dalam lingkungan kebudayaan masyarakat Manggarai, Flores, NTT. Budaya dalam hal ini, pasti tidak akan terlepas dari pengalaman hidup manusia. Kebudayaan merupakan unsur yang hemat penulis sangat dekat dengan iman. Sehingga, antara iman dan budaya selalu berjalan bersama dan saling melengkapi.

Manggarai merupakan satu wilayah di pulau Flores, NTT yang memiliki cukup banyak budaya yang sampai sekarang masih dilestarikan. Salah satunya ialah budaya penti. Penti merupakan salah satu tradisi budaya pada masyarakat Manggarai yang masih eksis sampai saat ini. Pelaksanaan upacara ini sifatnya tidak berindividual, tetapi secara komunal atau kelompok (Ngancu 2024). Upacara ini merupakan ritual yang mengungkapkan iman masyarakat Manggarai akan wujud tertinggi yang mereka Yakni sebagai Mori Keraeng yang berarti Tuhan Allah yang Maha Tinggi. Upacara penti ini biasa dilakukan oleh masyarakat Manggarai setelah masa panen selesai.

Upacara penti adalah sebuah ungkapan iman masyarakat Manggarai. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan syukur kepada Allah dan meminta-Nya untuk selalu memberkati masyarakat manggarai, terutama memberkati bumi dan lahan yang mereka olah. Mereka percaya, bahwa tanah, air, dan alam adalah milik Mori Kraeng – Tuhan Allah. Karena keyakinan tersebut, mereka mengadakan upacara syukur dan terima kasih kepada Allah yang adalah pemilik alam semesta. Selain bersyukur kepada Allah, upacara ini juga merupakan bagian dari ungkapan terima kasih masyarakat Manggarai kepada roh – roh nenek moyang mereka yang telah menjaga lahan selama masa pertumbuhan dan memberikan hasil panen yang berlimpah.

Dalam tulisan ini, penulis hendak membahas tentang bagaimana fusi horizon yang digagas oleh Gadamer juga berlaku dalam budaya masyarakat Manggarai. Fusi horizon yang di maksud di sini adalah peleburan antara horison iman dengan horison budaya masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Penulis juga melihat bahwa bentuk kesepahaman dari gabungan dua horison ini terletak pada upacara penti. Dengan kata lain, Penti merupakan model kesepahaman dari dua horizon yang berbeda yakni horizon iman umat kristiani dan horizon budaya yang dihidupi oleh masyarakat Manggarai. Dari poin ini penulis hendak mengangkat nilai kesepahaman antara dua horison ini dengan tujuan agar masyarakat Manggarai sadar bahwa iman mereka kepada Allah hidup dan bertumbuh dalam kebudayaan. Dari hal ini dapat dilihat bahwa antara keduanya saling melengkapi dan saling berdialog. Dengan demikian, Budaya penti merupakan salah satu hasil peleburan dari iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat Manggarai.

Menurut Arnoldus Yansen Agus, dkk, upacara penti adalah sebuah ritual adat, warisan leluhur suku Manggarai, sebagai media rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diperoleh selama setahun dan juga dikenal sebagai Tahun Baru bagi masyarakat Ndehes, Manggarai (Agus, Arjani, dan Darmana 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wayan Resmini, Fridolin Mabut bahwa Upacara Penti merupakan ungkapan rasa syukur baik kepada mori Jari (Tuhan, Pencipta dan Pemilik Kehidupan) maupun pelestarian, keamanan dan hasil panen empo mede (antheirs) yang melimpah. Wayan dan Fridolin juga menemukan bahwa dengan adat dan warisan leluhur, upacara ini tidak hanya sebagai cara mengucapkan terima kasih kepada warga atas hasil panennya, tetapi juga sebagai cara untuk menyimpan tradisi dan warisan leluhur (Wayan Resmini dan Fridolin Mabut 2020). Kemudian, sejalan dengan itu, Ferdinandus Ngare juga menemukan bahwa upacara penti merupakan titik puncak cerminan kebersamaan masyarakat Manggarai, yang turut berperan dalam upaya pelestarian, pengembangan, juga pemanfaatan kekayaan budaya menjadi daya tarik wisata selain keindahan panorama alam di bumi Manggarai (Ngare 2014). Kebaruan dari penelitian ini ialah bahwa melalui Fusi horizon Gadamer, upacara penti dilihat sebagai pertemuan antara budaya dan iman kristiani masyarakat manggarai. Penelitian ini juga menemukan bahwa upacara penti menjadi sebuah sarana yang di dalamnya masyarakat manggarai meyakini akan kehadiran Allah dan menyadari bahwa alam ini adalah ciptaan Allah. Maka, melalui upacara penti ini, masyarakat manggarai sedang melakukan aktivitas memperkuat dan meneguhkan iman mereka. Pada saat yang sama, iman mereka kepada Allah (*mori kraeng*) diwujudkan dalam relasi kasih persaudaraan baik kepada sesama manusia, maupun kepada alam ciptaan.

Adapun beberapa rumusan masalah yang akan menjadi penuntun bagi penulis dalam membahas tema tentang iman dan budaya ini, adalah sebagai berikut: pertama, apa yang dimaksud dengan iman dan bagaimana iman itu dihidupi dalam kebudayaan Manggarai? Kedua, apa itu budaya penti dan bagaimana pengaruhnya dalam kebudayaan masyarakat Manggarai? Ketiga, relevansinya – bagaimana fusi horison Gadamer diaktualisasikan dalam relasi antara budaya dan iman masyarakat Manggarai?

METODE

Penelitian ini digarap menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan merujuk pada studi kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif. Penelitian kualitatif tidak menghasilkan data berupa angka, melainkan deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu (Mahmud 2011). Umumnya, penelitian kualitatif digunakan untuk studi tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, aktivitas sosial, dan sebagainya (Rahmat 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada sumber kepustakaan. Tahapan penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Dalam konteks ini, studi kepustakaan berarti peneliti membaca artikel ilmiah atau buku yang membahas konsep upacara penti. Selain itu, pada tahap interpretasi akan digunakan analisis atau pendekatan hermeneutik Gadamer, dengan fokus pada penggalian makna dari teks-teks budaya, dan dari observasi kepustakaan. Hasil analisis membahas fusi horison antara iman dan budaya dalam upacara Penti, mengidentifikasi kesepahaman yang terbentuk, serta menggambarkan bagaimana keduanya saling melengkapi dan berdialog.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fusi Horison Hermeneutika Gadamer

Hans Georg Gadamer adalah salah seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan kontribusinya dalam bidang hermeneutika. Ia sangat terkenal dengan karyanya yang tertuang dalam buku yang berjudul *Wahrheit Und Methode*. Buku ini menjelaskan tentang hermeneutik filosofis Gadamer. Sederhananya karya besar Gadamer seluruhnya tertuang dalam buku ini yang ia tulis sendiri. Dalam buku ini, Gadamer menjelaskan rencana yang hendak ia lakukan yakni membebaskan hermeneutik dari batas-batas estetis dan metodologis yang masih menjerat dua pendahulunya yakni Schleiermacher dan Dilthey. Gadamer menjelaskan bahwa hermeneutika sebuah kemampuan universal manusia untuk memahami. Atas dasar itulah hermeneutika yang digagas oleh Gadamer ini merupakan sebuah hermeneutika filosofis (Hardiman 2015).

Gadamer menekan betapa pentingnya hermeneutika. Hermeneutika berhubungan dengan wacana dan tulisan atau teks. Menurut Gadamer, wacana dan tulisan atau teks itu memiliki makna dan poin penting bagi manusia. Namun, lebih dari itu, Ia berpendapat bahwa pada dasarnya semua hasil kreasi manusia itu mengandung makna tertentu. Jadi dalam hal ini bukan hanya teks dan wacana semata yang mengandung makna. Dalam konteks inilah, hermeneutika memiliki peranan yang sangat penting (Viola 2012).

Dalam buku *Wahrheit Und Methode*, Gadamer menjelaskan bahwa pemahaman atau kesepahaman bukanlah sebuah konsep yang dibangun atas rekonstruksi makna, melainkan sebuah konsep yang berdiri atas mediasi. Menurutnya, kesepahaman merupakan sebuah peristiwa sejarah di mana penafsir dan teks tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Pemahaman dianggap sebagai titik awal memasuki peristiwa transmisi di mana masa lalu dan masa sekarang harus selalu terhubung. Proses inilah yang seharusnya mendapat perhatian pada teori hermeneutika (Gadamer 1976).

Konsep Gadamer tentang fusi horison merupakan sebuah respons Gadamer atas hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey (Hardiman 2015). Fusi horison dapat dilihat sebagai perjumpaan antara horison-horison masa lampau dan horison masa kini. Perjumpaan itu merupakan sebuah dampak historis yang memengaruhi seluruh aktivitas manusia untuk memahami. Pada saat seseorang memahami sesuatu, pada saat yang sama ia selalu berada dalam sebuah fusi horison yang terjadi dalam kerangka tradisi tertentu.

Fusi horison yang digagas oleh Gadamer ini terjadi dalam perjumpaan antara horison-horison masa lalu dan masa kini. Dalam pertemuan itu, horizon masa sekarang secara terus menerus dibentuk dalam pertemuannya dengan horizon-horison masa lalunya. Bagian yang terpenting adalah pertemuan dengan masa lalu dari mana horizon masa sekarang berasal. Oleh karena itu, cakrawala masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari cakrawala masa lampau (Darmaji 2014). Maka, setiap proses pemahaman adalah peleburan dari dua macam horison atau cakrawala. Kedua horizon itu tidak boleh tidak untuk saling memperkaya dan melengkapi. Ketika terjadi aktivitas memperkaya dan melengkapi ini, maka di sana akan terjadi sebuah aktivitas memahami. Fusi horison di dalam diri seseorang mengembangkan bangunan pemahaman yang semakin luas karena pada dasarnya peristiwa peleburan fusi mengandung makna pelebaran jangkauan. Dalam artian bahwa ketika terjadi fusi horizon maka di sana terjadi pelebaran horizon baik dari pembaca maupun dari horizon teks. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa peleburan horizon ini juga mencakup rangkuman atas aspek-aspek pemahaman yang semakin lengkap. Dalam arti ini, fusi horison memiliki sudah pasti memiliki dimensi atau unsur formatif bagi pembangunan horison pemahaman seseorang. Dimensi formatif itu sangat bermanfaat untuk membangun karakter seseorang sebagai sosok manusia yang mampu berdialog dengan baik.

Mengenal Hakikat Iman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, iman erat kaitannya dengan kata kepercayaan. Kata kepercayaan ini tentunya berhubungan langsung dengan agama, yakni kepercayaan dan keyakinan kepada Allah, kepada nabi, kepada kitab dan lain-lain. Kata percaya ini bermakna mengakui atau yakin bahwa apa yang diakui atau diyakini benar – benar nyata (Departemen pendidikan dan kebudayaan 1988). Dari hal ini, dapat dilihat bahwa antara iman dan percaya mengandung makna keyakinan. Walaupun keduanya bermakna keyakinan, namun ada perbedaan mendasar di antara keduanya yakni: kata percaya dapat digunakan untuk Allah dan juga dalam hubungan dengan relasi antarmanusia. Sedangkan kata iman hanya digunakan dalam relasi antara manusia dengan Allah semata-mata (Olla 2019). Relasi antara Allah dan manusia ini, erat hubungannya dengan wahyu Allah yang diberikan kepada manusia.

Selain dari KBBI, secara etimologis, iman diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan sebutan *faith*. *Faith* di sini mengandung makna sebuah kebenaran yang objektif, yang sungguh diwahyukan dan dipercayakan. Atau dengan kata lain, iman disebut juga sebuah penyerahan diri secara pribadi kepada Allah. Iman hanya dimungkinkan ada, apabila Roh Kudus bekerja di dalam orang yang beriman (O'collins, Gerald 1996).

Menurut Teologi Santo Agustinus, iman merupakan sebuah hadiah dari Allah. St. Agustinus menekankan bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang tidak bisa apa – apa. Manusia hanya dapat menyetujui dan menerima wahyu dan injil Allah sebagai suatu kebenaran. Karena memang, Allah yang Maha Kuasa-lah yang menumbuhkan sikap penerimaan itu di dalam hati kita. Karena itulah maka, iman pertama – tama menurut Santo Agustinus adalah anugerah atau sebuah hadiah dari Allah untuk manusia (Olla 2019). Selain itu, dalam dokumen Dei Verbum No.4, ditegaskan juga bahwa iman merupakan sebuah tanggapan yang bebas, bertanggung jawab, dan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (O'collins, Gerald 1996). Karena sebuah tanggapan, maka sangat dituntut dari manusia sebagai penerima hadiah untuk lebih terbuka menerima wahyu Allah.

Secara sederhana, iman dapat diartikan juga sebagai sebuah energi atau kekuatan yang manusia miliki untuk menjalani kehidupan setiap hari. Mereka begitu kuat dalam menjalani hidup, karena mereka percaya pada Allah yang menyediakan segalanya, menganugerahkan segalanya. Selain itu, mereka juga yakni bahwa Allah-lah yang menjamin hidup mereka. Oleh karena itu, iman dapat dimaknai sebagai sumber-sumber pikiran dan sumber kreativitas yang dimiliki oleh manusia. Hal ini disebabkan oleh karena iman membuka hati dan pikiran manusia tetap terbuka dan berharap terus kepada Allah yang menganugerahkan hidup (Sudhiarsa 2016).

Melalui penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, arti ungkapan iman dan percaya sangat cocok jika disandingkan dengan sebuah keyakinan yang sungguh lahir dari hati. Keyakinan yang dimaksud adalah sebuah ungkapan manusia yang bertujuan untuk menyatakan kepercayaannya kepada sesuatu yang tak dapat dilihat atau yang tidak tampak secara fisik (Marthasudjita 2001). Selain itu, dapat dilihat juga bahwa kedalaman penghayatan iman akan suatu yang tak tampak dalam hal ini adalah Tuhan dan penyelenggaraan-Nya, bisa juga menentukan kualitas manusia dan peradaban dari manusia itu sendiri. Jadi, jelaslah bahwa iman mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan sosial. Artinya iman yang hidup adalah iman yang mesti kontekstual (Sudhiarsa 2016). Iman dalam hal ini perlu bersifat fleksibel sesuai konteks dan tempat di mana iman tersebut bertumbuh dan berkembang.

Makna Kebudayaan

Menurut Soekanto, kebudayaan merupakan sebuah kata yang diambil dari kata bahasa sansekerta yakni *buddhayah*. Kata *buddhayah* ini merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi bahasa sansekerta ini, kata budaya ini dapat dimaknai dengan hal-hal yang berkaitan langsung dengan akal budi manusia (Soekanto 1983). Selain dari bahasa sansekerta, dalam bahasa inggris, kata kebudayaan ini disebut *culture*. Kata bahasa inggris ini berasal dari bahasa latin yakni *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, atau dengan kata lain, bisa diartikan sebagai tindakan mengolah atau mengerjakan tanah atau lahan untuk bertani. Selain dua bahasa di atas, dalam bahasa Indonesia kata *culture* ini diterjemahkan dengan kata kultur yang berarti memelihara dan membudidayakan (Mabut 2020). Secara mendasar, dapat dipahami bahwa kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa manusia. Dengan kata lain, kebudayaan ini merupakan hasil dari usaha manusia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu lahir dan berkembang di dalam interaksi manusia dan merupakan suatu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan jalan pendidikan atau pun jalan inkulturatif.

Seperti yang disampaikan di atas, budaya merupakan hasil karya, rasa dan cipta manusia. Karya manusia dapat terwujud dalam bentuk teknologi dan kebudayaan jasmaniah yang berupaya untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa yang dimiliki juga mencakup jiwa manusia, dan mewujudkan segala peraturan dan nilai-nilai kemasyarakatan secara luas. Dalam hal ini, ideologi, kebatinan, kesenian, dan segala pengetahuan manusia serta teknologi menjadi bagian dari kebudayaan (Soekanto 1983). Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan sarana yang penting bagi suatu masyarakat untuk melahirkan berbagai kesenian, kepercayaan, tradisi, kebatinan, dan kekreatifitasan mereka. Nilai-nilai di atas diharapkan mampu mengembangkan masyarakat tersebut. Salah satu kebudayaan yang berkembang oleh manusia sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai di atas adalah upacara *penti*.

Budaya *Penti* dan realitas kehidupan Masyarakat Manggarai Mata Pencapaian Masyarakat Manggarai

Mata pencapaian merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu kehidupan manusia. Hal ini tentu sangat erat berhubungannya dengan keberlangsungan hidup manusia. Mata pencapaian menjadi sebuah jaminan yang pasti untuk manusia agar tetap bertahan hidup. Kata lain dari mata pencapaian ini adalah pekerjaan. Jadi, pada

hakikatnya, manusia harus punya pekerjaan dan tahu bekerja, agar hasil dari pekerjaannya itu dapat menghidupinya. Manusia pada dasarnya makhluk pekerja. Manusia bekerja untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menyambung hidupnya, tidak terkecuali masyarakat Manggarai.

Identitas yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, entah itu petani ladang, entah itu petani sawah (A. Bee, Graciana; Siono, Jeremias; Mbaling 2022). Mata pencaharian ini nantinya akan sangat erat hubungannya dengan upacara *pent*, sebagai upacara syukur kepada Tuhan dalam acara syukur panen.

Dalam kenyataan yang penulis alami dan saksikan, masyarakat manggarai pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani baik petani kebun, maupun petani yang bekerja di sawah. Memang tak dapat disangkal juga bahwa ada banyak orang Manggarai yang bekerja bukan sebagai petani, misalnya ada pengusaha, guru, dan lain-lain. Dalam tulisan ini, penulis sengaja memberikan batasan pada masyarakat manggarai yang bekerja sebagai petani, sebab, tema *pent* yang penulis bahas memiliki kaitan erat dengan acara syukur panen yang di dalamnya juga melibatkan para petani.

Realitas menunjukkan bahwa, Setiap hari masyarakat manggarai bekerja di ladang mereka masing-masing. Hasil panen yang mereka dapatkan merupakan rezeki untuk menyambung hidup. Kadang juga menjual hasil panen tersebut untuk dapat membeli segala perlengkapan yang mereka butuhkan. Namun, kebanyakan dari mereka mengkonsumsi hasil panen tersebut. Kehidupan mereka juga sangat bergantung pada hasil panen. Karena panen dianggap suatu hal yang penting, maka setiap kali selesai panen, mereka mengadakan upacara syukur kepada Allah dan berterima kasih kepada roh Nenek moyang mereka yang telah memberikan hasil panen yang cukup bagi mereka. Upacara itu sering mereka sebut sebagai upacara *pent*.

Mengenal Allah (*Mori Kraeng*) Dalam Kepercayaan Masyarakat Manggarai

Kepercayaan terhadap adanya dewa tertinggi telah menyebar luas di kalangan suku-suku di dunia, termasuk di Indonesia. Dalam suku atau lingkungan masyarakat di manggarai (Flores), tokoh dewa tertinggi disebut sebagai *Mori Kraeng*. Jika dibawa ke dalam bahasa Bugis, kata *Mori* mengandung makna Tuhan. Sedangkan *Krang* berarti Raja atau Tuhan. Sehingga, dari asal katanya ini, *Mori Kraeng* ini berarti Tuhan segala Raja atau Tuhan segala Tuhan. Demikian, Tokoh *Mori kraeng* ini, diyakini dan dipandang sebagai pencipta segala sesuatu termasuk bumi (*tana lino*) dan segala isinya (Suharta 2020).

Hakikat Budaya Pent

Manggarai merupakan sebuah daerah yang terkenal dengan keanekaragaman budayanya. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Manggarai adalah budaya *Pent*. Upacara *pent* dalam budaya manggarai, Flores, NTT ini, merupakan sebuah warisan leluhur yang mengandung makna sebagai sarana ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan Tuhan kepada masyarakat Manggarai selama kurun waktu satu tahun (Dahus 2017). Tempat diadakannya acara *pent* juga bukan sembarangan. *Pent* ini harus dilakukan di depan Rumah Adat Manggarai yang disebut dengan ungkapan *Mbaru gendang* (rumah adat orang Manggarai). Penetapan *mbaru gendang* sebagai tempat diadakannya acara *pent* ini bukan tanpa alasan. *Mbaru gendang* atau rumah adat manggarai merupakan simbol persatuan dan kesatuan yang kokoh dan tidak terpisahkan bagi masyarakat manggarai (Dahus 2017).

Selain sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang masyarakat manggarai dapatkan dari Allah atau *Mori Kraeng*, upacara *pent* ini mengandung makna doa atau permohonan kepada Allah agar diberikan kesuburan kepada tanah – tempat mereka tinggal dan bercocok tanam (Agus et al. 2018). Jadi, dalam acara *pent* ini, ada dua bentuk pengungkapan iman masyarakat manggarai yakni *pertama*, masyarakat manggarai mengucapkan terima kasih kepada *Mori jari dedek* (Allah maha pencipta) yang telah

memberkati dan menjaga tanaman mereka sampai masa panen. *Kedua*, masyarakat manggarai memohon kepada Allah agar diberikan kesuburan pada tanah yang nantinya akan mereka olah kembali. Sehingga, pada periode berikutnya, mereka masih mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Acara *penti* juga memiliki beberapa ritual adat yang dilakukan oleh *tua adat* dan *tua teno*. Dalam pelaksanaannya, seluruh masyarakat dalam satu desa yang termasuk dalam satu *rumah gendang*, berkumpul bersama di *rumah gendang*. Kemudian, mereka akan berarak bersama menuju pusat kebun atau *lingko*. Di pusat kebun atau *lingko* tersebut akan ditancapkan *kayu teno*. Di sini, akan dilaksanakan berbagai upacara seperti: pertama, *barong lodok*. Artinya, *tua adat* yang memimpin acara itu berusaha mengundang para roh yang menjaga kebun di pusat *lingko* tersebut. Tujuannya, agar mereka mau menghadiri dan mengikuti perayaan *penti*. Pada bagian pertama cara *barong lodok* ini, kepala atau *tua adat* melakukan kegiatan makan sirih, pinang dan kapur, yang biasa disebut dalam bahasa manggarai kegiatan *cepa* (Nggoro 2013).

Tahap kedua, kegiatan *pau tuak* atau yang sering disebut kegiatan menyiram minuman tuak yang disimpan di dalam bambu ke tanah. Ketiga, acara menyembelih seekor babi untuk dipersembahkan kepada roh para leluhur. Tujuannya, supaya mereka memberkahi tanah, memberikan penghasilan, dan menjauhkan dari malapetaka. Para peserta pun mulai melantunkan lagu pujian yang diulangi sebanyak lima kali, lagu itu disebut *Sanda Lima*. Kemudian, rombongan tersebut kembali ke rumah adat sambil menyanyikan lagu yang syairnya menceritakan kegembiraan dan penghormatan terhadap padi yang telah memberikan kehidupan.

Ritual *Barong Lodok* yang pertama ini dilakukan keluarga besar yang berasal dari rumah adat Gendang. Upacara serupa juga dilakukan keluarga besar dari rumah adat Tambor. Keduanya dipercayai sebagai cikal bakal suku Manggarai. Puncak acara *Penti* ditandai dengan berkumpulnya kepala adat kampung, ketua sub klen, kepala adat yang membagi tanah, kepala keluarga, dan undangan dari kampung lain. Mereka berdiskusi membahas berbagai persoalan berikut jalan keluarnya (Nggoro 2013).

Seperti yang disampaikan sebelumnya, bahwa sesungguhnya arti dalam upacara *penti* dalam masyarakat Manggarai merupakan sebuah tanda syukur mereka kepada *Mori Kraeng* atau Tuhan Pencipta dan juga kepada arwah nenek moyang untuk panen yang berlimpah yang telah masyarakat peroleh (Dahus 2017). Namun, rupanya bukan hanya itu makna penting dari kegiatan ini. Selain bersyukur bersama kepada Tuhan dan para leluhur, upacara ini juga menandai "*celung cekeng wali ntaung*" (peralihan tahun dan musim).

Upacara *penti* ini, dilakukan setelah semua panen selesai. Upacara ini bisa dilakukan satu kali dalam satu tahun, itu pun kalau masyarakat mampu membiayai semuanya. Namun, kalau tidak maka kegiatan ini akan dilaksanakan dalam rentang waktu satu kali dalam 3 tahun atau bisa satu kali dalam 5 tahun. Berdasarkan realitasnya dan keyakinan masyarakat manggarai secara keseluruhan, upacara adat *penti* ini harus dilakukan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Sebab, jika upacara ini tidak dilakukan, maka akan membuat Allah atau *Mori Kraeng* akan marah dan murka. Implikasi dari kemarahannya itu, ialah diyakini bahwa akan terjadi bencana besar yang menimpah masyarakat Manggarai.

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam upacara *penti* ini untuk menunjukkan langkah-langkah yang diambil dalam acara *penti* ini. misalnya "*podo tenggeng*" yang berarti mempersembahkan kepincangan dan kekurangan. Upacara ini bertujuan untuk membuang segala bencana kelaparan. Adapun hewan yang menjadi persembahan ialah seekor babi kecil dan seekor anak ayam kecil yang berbulu hitam, selain itu disiapkan juga segala peralatan rumah tangga yang telah rusak, seperti keranjang rusak, bakul rusak, periuk rusak dan sebagainya. Hewan yang dimaksudkan di atas kemudian dibawa ke tempat upacara yakni di *cunga* (tempat pertemuan dua sungai) inti doa di tempat ini adalah membuang segala sial dan bencana kelaparan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan melalui air yang mengalir (Mabut 2020). Jadi, darah babi dan ayam serta segala yang rusak tadi dihanyutkan di di *cunga*

tersebut dengan maksud supaya sial dan bencana kelaparan itu menghilang dari masyarakat yang melakukan upacara tersebut. Setelah itu mereka kembali ke kampung mereka dengan satu syarat tidak diperkenankan untuk menoleh ke belakang. Hal ini diyakini supaya sial dan segala yang telah dibuang tidak mengikuti mereka lagi. Sesampai di kampung, masyarakat tersebut segera mempersiapkan upacara pada sore hari untuk memulai acara penti atau pesta syukur (Dahus 2017).

Makna Budaya Penti Dalam Upacara Syukur Panen Di Manggarai

Menurut kamus bahasa Manggarai, penti mengandung arti sebagai pesta tahun baru orang manggarai. dalam budaya manggarai, ada sebuah ungkapan atau *goet* yang merupakan cikal bakal dibentuknya penti ini yakni :*pentí weki-peso beso reba rangga-wali ntaung; na'a cekeng manga curu cekeng weru*. Artinya “syukur dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur yang telah mengganti tahun, telah melewati musim kerja yang cukup lama, dan menyongsong musim kerja yang baru” (Mabut 2020).

Dalam tradisi yang berkembang di wilayah manggarai, upacara penti ini memiliki tiga dimensi yakni dimensi vertikal yakni mempererat hubungan antara Allah dan manusia; dimensi horisontal, yakni bertujuan untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan klen, sub klen, dan adik-kakak; dan terakhir dimensi sosial. Penti menjadi kesempatan untuk mempertemukan kembali semua anggota keluarga. Dan di dalam upacara ini, semua orang dapat saling berkenalan dan membangun hubungan yang lebih akrab. Dengan demikian dalam upacara penti ini telah terkandung sebuah unsur kesepahaman yang turut membangun nilai kesejahteraan antara masyarakat.

Dari ketiga dimensi yang dimiliki oleh budaya penti ini, penulis hanya membahas secara lebih mendalam tentang dimensi pertama yakni dimensi vertikal yang bertujuan mempererat relasi antara manusia dan Allah. Hal ini penulis lakukan, karena tema yang penulis bahas juga berhubungan dengan pola relasi antara Allah dan manusia yang menyatu dalam iman. Dalam hal ini, penulis mencoba melihat relasi antara iman umat dengan Allah melalui upacara *pentí* yang Tumbuh dan berkembang di wilayah manggarai. Dengan demikian, tulisan ini pun dapat terarah pada arti budaya penti sebagai ungkapan iman umat masyarakat Manggarai.

Relevansi Penti Sebagai Fusi Horison Antara Iman Dan Budaya

Kesepahaman merupakan bentuk atau hasil hermeneutika Gadamer (Hasyi 2017). Ia menjelaskan bahwa Hermeneutika yang dia gagasnya itu memandang makna sebagai hasil dari proses konstruksi dan rekonstruksi penafsir terhadap konteksnya, sehingga makna selalu berada di depan teks (*in front of the text*). Lebih lanjut Gadamer juga mengatakan bahwa makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks. Karena itu, konteks merupakan salah satu unsur sangat penting dalam memproduksi makna dalam hermeneutika Gadamer (Attamimi 2012).

Dalam konteks budaya penti ini, Kesepahaman dapat diartikan sebagai sebuah proses peleburan antara budaya Manggarai dengan iman kepercayaan kepada Allah. Kesepahaman ini dalam realitasnya dapat bervariasi tergantung pada individu yang menjalaninya dan dari cara mereka mengintegrasikan keyakinan agama dengan tradisi budaya mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa Manggarai adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang kaya dan unik.

Sudah menjadi hal umum bahwa Masyarakat Manggarai umumnya menganut agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan. Sebagian besar masyarakat Manggarai yang beragama Kristen menjadikan iman mereka sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menghormati dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama, termasuk menghadiri gereja, berdoa, dan mematuhi perintah Tuhan. Namun demikian, budaya Manggarai juga memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Budaya Manggarai memiliki tradisi dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi termasuk upacara adat, tarian

tradisional, seni dan kerajinan, musik tradisional, dan sistem kekerabatan yang kuat. Dalam hal ini penti menjadi salah satu yang warisan yang sudah diwariskan turun temurun, dan sampai saat ini tetap dihidupi oleh masyarakat Manggarai.

Dalam banyak kasus, masyarakat Manggarai telah menemukan cara untuk menggabungkan keyakinan agama mereka dengan tradisi budaya mereka. Mereka menghormati nilai-nilai agama mereka dan melibatkan elemen-elemen budaya dalam perayaan agama mereka. Penggabungan itu, sangat tampak dalam upacara penti. Ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan untuk memiliki kesepahaman antara budaya penti Manggarai dan iman kepercayaan kepada Allah. Bagi sebagian besar masyarakat Manggarai, kepercayaan mereka kepada Allah dan penghormatan terhadap tradisi budaya mereka adalah bagian integral dari identitas mereka. Mereka menganggap keduanya sebagai aspek penting dalam membentuk siapa mereka sebagai individu dan sebagai masyarakat.

Dalam konteks kesepahaman ini perlu disadari bahwa, Gadamer menganggap bahwa setiap budaya memiliki warisan interpretatif yang unik. Setiap budaya memiliki nilai-nilai, norma, bahasa, dan tradisi yang membentuk cara orang dalam budaya tersebut memahami dunia. Dalam rangka mencapai kesepahaman antara iman dan budaya, individu harus melibatkan diri dalam proses dialog, saling mendengarkan, dan berbagi pengalaman dengan orang lain.

Namun, penting juga diingat bahwa setiap individu mungkin memiliki pendekatan yang berbeda terhadap hubungan antara budaya dan agama. Beberapa mungkin lebih fokus pada aspek agama, sementara yang lain mungkin lebih menekankan tradisi budaya, itu adalah hal yang wajar. Kesepahaman antara keduanya dapat bervariasi di antara individu-individu ini, tetapi pada dasarnya tergantung pada bagaimana mereka memilih untuk mengintegrasikan dan mempraktikkan keyakinan dan tradisi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui Fusi Horison Gadamer penulis menemukan dua poin penting yang dihasilkan dari peleburan budaya dan iman.

Penti Sebagai Sarana Beriman Kepada Tuhan Bagi Masyarakat Manggarai

Patut diakui bahwa iman dan budaya yang telah diuraikan di atas tetap menjadi bagian integral manusia Manggarai. Selain itu, hemat penulis pembicaraan tentang iman dan budaya masih sangat relevan untuk setiap orang beriman kristen, terutama bagi masyarakat Manggarai saat ini. Walaupun berada di tengah dunia yang semakin maju dan canggih, iman akan Allah mesti tetap dirawat dan dijaga kalau iman dan budaya selalu berjalan bersama. kehadiran acara penti menjadi fusi yang menggembirakan bagi masyarakat Manggarai. Sehingga, dia tetap bertumbuh dengan baik di dalam diri masyarakat Manggarai. Selain itu, alasan mengapa budaya dan iman ini masih tepat dan relevan dan harus terus dihidupi ialah supaya generasi saat ini dan umat beriman dapat berdiri dan tumbuh di dalam budaya tertentu. Singkat kata, iman kristen di Manggarai, tidak dapat berdiri sendiri tanpa budaya. Khususnya, dalam pembahasan ini, budaya yang dimaksudkan adalah budaya *pent*. Yang sangat penting juga adalah: tulisan ini berguna untuk menyadarkan umat beriman bahwa budaya *pent* yang merupakan warisan leluhur perlu dilestarikan. Karena di dalamnya, sudah mengandung inti kepercayaan umat katolik kepada Allah. Kemudian, hal lain yang juga tidak kalah penting adalah bahwa, budaya adalah sarana yang baik dan tepat bagi masyarakat untuk semakin memperdalam imannya. Berikut ini adalah relevansi yang bisa dipetik dari relasi antara iman dan budaya penti dalam budaya Manggarai

Dalam zaman digital ini, tak dapat dimungkiri bahwa, penghayatan iman akan Allah, kadang kala mengalami tantangan tersendiri. Keberadaan iman akan Allah semakin terancam. Semua orang sedang sibuk dan berlomba-lomba mendapatkan produk teknologi yang canggih. Iman kemudian, barangkali hampir dilupakan oleh masyarakat dunia, tidak terkecuali masyarakat Manggarai. Dalam realitas seperti ini, penghayatan iman menjadi sangat dangkal. Manusia yang sudah mulai menggunakan rasionalitasnya atau kemampuan berpikirnya, berangsur-angsur mulai meragukan keberadaan Allah. Di sini, akal budi

manusia mulai membatasi Allah dan mempertanyakan eksistensi Allah. Jelaslah bahwa iman sedang dalam keadaan kritis. Antara iman dan akal budi saling bertolak belakang. Padahal seharusnya, akal budilah yang menjadi pembela bagi manusia untuk mempertanggungjawabkan iman akan Allah (Konferensi Wali Gereja Indonesia 1996)

Dalam kondisi seperti ini, kesadaran akan perjalanan hidup dan keberadaan di dunia ini adalah suatu yang sangat penting untuk dimiliki. Hal yang sama juga berlaku bagi kehidupan dan pertumbuhan hidup beriman masyarakat Manggarai. Iman tidak bisa berjalan sendirian tanpa sahabat yang mendukungnya. Kebudayaan merupakan salah satu sarana yang mesti ditumbuhkan untuk mempertahankan iman katolik masyarakat Manggarai dalam menghadapi situasi perkembangan zaman yang semakin pesat ini. Dalam hal ini, antara iman dan kebudayaan mesti bersatu dan saling bekerja sama. Atau dalam bahasa gadamer, iman dan budaya harus membentuk fusi atau kesepahaman. Penti itulah yang disebut fusi dari perpaduan antara dua poin ini yakni iman dan budaya. Tatkala iman dan budaya bersatu dan membentuk horison baru, maka sangat sulit bagi pengaruh teknologi untuk menggoyahkan iman umat dan sekaligus sulit menghapus budaya manggarai.

Dalam kebudayaan masyarakat Manggarai, ungkapan iman dalam upacara *pent* sangatlah relevan dengan konteks iman umat Manggarai saat ini. Ungkapan iman di dalam upacara *pent*, sesungguhnya mengandung makna yang mengajarkan masyarakat Manggarai untuk menyerahkan diri kepada Allah, memasrahkan diri dan segala yang mereka miliki, termasuk segala usaha mereka hanya kepada *Mori Kraeng* (Allah) semata-mata. Ini merupakan tanda bahwa mereka beriman.

Kehadiran acara *pent* yang bertumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Manggarai merupakan bentuk konkret dari cara iman akan Allah Maha Kuasa yang sangat kontekstual. Mereka yakin bahwa, manusia, bumi, langit dan segala yang berada di bumi adalah milik Tuhan. Sehingga, tak taka Allah memberikan kesuburan, panen yang berlimpah, cuaca yang baik dan sebagainya, mereka merasa karya mereka diberkati oleh *Mori Karaeng* (Allah). Rasa syukur dan terima kasih mereka yang diimplementasikan dalam acara *pent* merupakan bentuk iman mereka kepada Allah. Masyarakat tidak hanya tahu memohon saja kepada Allah. Melainkan, mereka juga selalu ingat untuk bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya. Syukur dan berterima kasih ini merupakan contoh yang baik, bagaimana cara beriman di tengah tantangan hidup zaman sekarang. Dengan demikian, umat kristiani di manggarai, hendaknya menjadi semakin beriman kepada Allah.

Selain itu, melalui upacara *pent* ini, kiranya masyarakat Manggarai semakin sadar bahwa Allah adalah pemilik segala sesuatu dan sudah semestinya mereka beriman dan mengadakan-Nya. Manusia dan khususnya masyarakat manggarai, perlu mengakui dan percaya akan keberadaan kekuatan tertinggi, yakni Kuasa Tuhan yang menyertai perjalanan hidup mereka. Umat beriman perlu menimba kekuatan dan memohon pertolongan Tuhan serta selalu bersatu dengan-Nya. Salah satunya dengan mengadakan acara *pent* yang merupakan bentuk ungkapan iman kepada Allah Sang Pencipta. Oleh karena itu, kenapa budaya *pent* menjadi ungkapan iman? Karena memang, dengan jelas sekali ditandaskan bahwa, di dalam upacara *pent* ini terjalin relasi vertikal antara manusia dengan Allah (*Mori Kraeng*). Di dalam acara *pent* ini juga, iman dikontekstualisasikan sesuai budaya masyarakat manggarai. Namun, yang paling penting kenapa disebut sebagai ungkapan iman adalah karena, di dalam upacara ini, iman masyarakat manggarai dinyatakan melalui tindakan dan perkataan. Melalui ritus-ritus yang mereka lakukan setelah upacara panen. Syukur dan terima kasih merupakan bentuk iman konkret yang dimiliki oleh masyarakat Manggarai kepada Allah.

Penti Sebagai Sarana Untuk Mencintai Alam Ciptaan

Alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri (Riyanto 2013) Alam merupakan bagian terpenting bagi manusia. Tanpa alam, manusia tidak akan menjadi manusia yang utuh. Sebab, manusia pada hakikatnya hidup dari alam dan di dalam alam. Dengan demikian, alam menjadi bagian integral dari peradaban manusia. Manusia tak dapat menyangkal keberadaan alam. Alam harus diakui sebagai penyedia kebutuhan manusia.

Selain mengandung sebagai upacara syukur kepada Allah dan terima kasih kepada roh leluhur, *pent*i sebagai kesepahaman juga berimplikasi pada relasi antarmanusia dan alam ciptaan. Sebagai umat beriman kepada Allah, masyarakat Manggarai, meyakini bahwa, alam adalah segalanya bagi mereka. Namun, di sini, mereka tidak hanya berhenti pada ranah fisik atau apa yang diindrai saja. Masyarakat Manggarai, memercayai bahwa alam ini tidak terbentuk begitu saja tanpa ada penciptanya. Mereka percaya bahwa alam ciptaan hasil karya dan ciptaan *Mori Kraeng*. Jadi, orang – orang Manggarai dalam hal ini, bergerak dari hal yang dapat ditangkap indera menuju hal – hal yang spiritual. Mereka yakin bahwa, alam ini merupakan bentuk kehadiran Allah sebagai pencipta. Karena demikian, mereka sekuat tenaga berusaha menjaga, merawat dan memelihara alam ciptaan. Tindakan demikian, menandai bahwa mereka percaya dan yakin akan Allah yang menciptakan alam dan segala isinya.

Budaya *pent*i, merupakan salah satu upaya masyarakat Manggarai melindungi alam. Upacara ini mengandung makna kedekatan yang begitu intim antara manusia dan alam. Hal ini dapat terlihat dari segala hal yang dilibatkan dalam acara ini. Semuanya berasal dari alam. Misalnya, babi dan ayam sebagai hewan kurban, air sungai sebagai tempat untuk membuang segala kesialan dan bahaya kelaparan, sawah menjadi tempat upacara pemanggilan roh leluhur, sebelum acara *pent*i dimulai. Kiranya, berbagai hal di atas menjadi jelas bahwa, kehadiran alam menjadi sangat penting dalam upacara *pent*i. Dan oleh karena itu, antara alam dan *pent*i sebagai ucapan syukur kepada Allah tidak dapat berdiri sendiri.

Alam adalah representasi Sang Pencipta kehidupan itu sendiri (Riyanto 2013). Sebagai representasi dari Allah, tentunya dengan sendirinya manusia, khususnya orang – orang Manggarai menghormati, memberikan ucapan syukur dan pujian kepada alam yang telah membawa kehidupan bagi mereka. Jadi, kehadiran upacara *pent*i ini di dalam kebudayaan Manggarai diungkapkan juga nilai kepekaan, keprihatinan, dan kepedulian masyarakat terhadap alam ciptaan. Mereka peduli bukan hanya karena hasil alam yang telah memberikan kehidupan kepada mereka. Tetapi, lebih dari itu, mereka peduli sebab, alam merupakan bentuk perwujudan Allah atau *Mori Kraeng* yang mereka sembuh.

Dalam zaman yang semakin maju ini, perkembangan manusia tentunya juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari yang primitif dan konservatif, mulai membuka diri untuk perkembangan dunia (Zulfa dan Najicha 2022). Tak dapat dimungkiri bahwa perkembangan ini merupakan suatu ancaman yang berarti untuk budaya yang sedang berkembang, khususnya budaya *pent*i. Dikatakan demikian, karena sekarang, perkembangan teknologi mulai merambah ke segala pelosok bumi ini, tidak terkecuali di manggarai. Alam dan segala isinya merupakan ciptaan Allah. Jadi, iman akan Allah yang terwujud dalam acara *pent*i, juga mempunyai dampak kepada alam ciptaan. Dengan semakin beriman, masyarakat manggarai hendaknya lebih menjaga dan merawat alam, serta bijaksana dalam mengolahnya. Sebab, alam adalah bentuk kehadiran lain dari Allah Sang Pencipta.

SIMPULAN

Penti merupakan upacara syukur panen yang dilaksanakan oleh masyarakat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. Upacara *pent*i ini merupakan salah satu prosesi adat yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Manggarai. Upacara ini dilaksanakan sebagai wujud terima kasih dan syukur orang Manggarai kepada *Mori Kraeng jari dedek tanah lino* (Tuhan pencipta dan sang kuasa atas bumi ini) dan kepada *empo* (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang berlimpah (Nuka 2020).

Dalam acara syukuran ini, dengan jelas terungkap bahwa masyarakat Manggarai masih memiliki kualitas iman yang sangat baik. Kualitas iman ini terlihat dari antusiasme orang Manggarai yang mengambil bagian dalam acara *penti* ini. Kenyataannya, upacara ini dilaksanakan setiap kali selesai acara panen, dan juga yang diyakini sebagai upacara tahun baru orang manggarai. Setiap kali musim panen, *penti* selalu dilaksanakan kalau semuanya sudah disiapkan. Tetapi, kalau belum seluruhnya disiapkan, maka acara ini bisa dilakukan satu kali dalam tiga atau lima tahun. Dari hal ini, tidaklah salah dan keliru kalau secara umum masyarakat Manggarai sampai sekarang tetap menjaga dan melestarikan iman mereka kepada Allah melalui acara *penti*.

Masyarakat manggarai saat ini, sedang hidup di era digital. Di tengah situasi seperti ini, *Penti* hadir sebagai salah satu sarana untuk mempertahankan iman kepada Allah. *Penti* menjadi salah satu cara beriman yang kontekstual. Uraian tentang relasi antara budaya *penti* dan iman di atas, kiranya merupakan upaya masyarakat Manggarai untuk tetap menjaga iman, dan menjawab tantangan manusia zaman ini, khususnya masyarakat Manggarai itu sendiri. Semoga kita mampu belajar dari hidup masyarakat Manggarai yang begitu setia dan semangat dalam menghayati iman mereka kepada Allah. Selain itu, kiranya kita juga tidak pernah lupa akan jasa para leluhur yang telah mewariskan tradisi-tradisi bagi kita yang menjadi bagian dari generasi saat ini.

Penti fusi horizon dari horizon iman dan budaya adalah satu unsur yang tidak boleh dilupakan oleh masyarakat manggarai. Dalam skala lebih luas, melalui pembahasan mengenai fusi horizon ini, Gadamer hendak mengatakan bahwa iman dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dilepaspisahkan. Keduanya selalu berjalan bersama. tatkala bahaya pengaruh digital dan pengaruh zaman datang mengganggu tatanan kenyamanan iman dan budaya itu. maka masyarakat perlu bergerak. salah satu yang dilakukan adalah dengan mengadakan acara *penti*. Tujuannya ialah untuk menjaga iman mereka kepada Tuhan dan pada saat yang sama juga menjaga warisan budaya yang sudah diturunkan oleh leluhur. Dalam hal ini, *penti* sebagai fusi perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga iman dan budaya dalam kehidupan masyarakat Manggarai tetap ada dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Bee, Graciana; Siono, Jeremias; Mbaling, Grasio. 2022. "Penerapan Nilai-Nilai Tradisi Wuat Wa'I Dalam Terang Gravissimum Educationis Tentang Pendidikan Lanjutan Anak Ke Perguruan Tinggi Pada Masyarakat Mbapo Kabupaten Manggarai Timur." *Pastoralia* 3(2):14-23.
- Agus, Arnoldus Yansen, Ni Luh Arjani, dan I. Ketut Darmana. 2018. "Ritual *Penti* Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur." *Humanis* 22:169. doi: 10.24843/jh.2018.v22.i01.p26.
- Attamimi, Faisal. 2012. "Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik." *hunaifa* 9(2):339.
- Dahus, Fransiska. 2017. "Peranan Upacara *Penti* dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur." Universitas PGRI Yogyakarta.
- Darmaji, Agus. 2014. "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer." *Refleksi* 13(4):469-94. doi: 10.15408/ref.v13i4.911.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gadamer, Hans Georg. 1976. "Philosophical Hermeneutics,," 16.
- Handayani, Dessy. 2017. "Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1(2):91-103.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami Hermeneutika Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Hasyi, Hasanah. 2017. "Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer." *Jurnal At-Taqaddum* 9(1):1-33.
- Hidayat, Elvin Atmaja. 2017. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis

-
- Kristiani." *Melintas* 32(3):285. doi: 10.26593/mel.v32i3.2695.285-308.
- Kolibu, Dirk Roy. 2017. "Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1(2):1-17.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mabut, Fridolin. 2020. "Peran Tua Adat Dalam Mengenalkan Dan Melestarikan Makna Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Penti Di Mbaru Gendang Bagi Generasi Muda Di Kampung Rato, Kabupaten Manggarai, NTT." Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Martasudjita, Emanuel. 2021. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Marthasudjita, E. p. .. 2001. *Misteri Kristus: Pokok-Pokok Iman Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Ngancu, Rifaldus. 2024. "Makna Persekutuan dalam Upacara Penti pada Masyarakat Kaca-Manggarai dalam Perbandingannya dengan Konsep Persekutuan Gereja Katolik dan Implikasinya bagi Karya Pastoral Gereja di Manggarai." Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.
- Ngare, Ferdinandus. 2014. "Studi Komunikasi Budaya Tentang Upacara Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi Dalam Pengembangan Pariwisata Daerah Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur." *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu* 1(1):12.
- Nggoro, Adrianus Marselus. 2013. *Budaya Manggarai*. ende: Nusa Indah.
- Nuka, Sigebertus candrakiawan. 2020. "Studi Tentang Upacara Penti Dalam Masyarakat Manggarai." Universitas Nusantara Kediri.
- O'collins, Gerald, Edward G. Farrugia. 1996. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Olla, Paulinus Yan. 2019. *Teologi Fundamental (Diktat pelajaran), Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*. Malang.
- Rahmat, P. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Jurnal Equilibrium* 9(2):1-12.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi Mencintai (Berfilsafat Teologis Sehari-Hari)*. Yogyakarta: Kanisius,.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. jakarta: Rajawali.
- Sudhiarsa, Raymundus. 2016. "iman sebagai siasat rekonsiliasi. Menimbang lagi dimensi religius pembangunan indonesia baru." *Correspondencias & Análisis* 13(12):145.
- Suharta. 2020. *Agama Suku, Hindu Dan Budha*. Klaten: Lakeisha.
- Viola, Francesco. 2012. *Legal Hermeneutics and Cultural Pluralism*. Budapest: Pazmany Press.
- Wayan Resmini dan Fridolin Mabut. 2020. "Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato di Kabupaten Manggarai." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8(2):10.
- Zulfa, Aulia, dan Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Urgensi Penguatan Identitas Nasional Dalam Menghadapi Society 5.0 Di Era Globalisasi." *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan* 3(2):65. doi: 10.31002/kalacakra.v3i2.6267.